



Pemberdayaan Pengrajin Anyaman Bambu Untuk Meningkatkan Daya Saing Pasar Di Desa Krangkong

Isnaini Anniswati Rosyida, Daniar Sofeny, Wahyu Ajie Setyawan, Era Wahyu Ningrum, Rizka Nur Lailatul Fajri
Universitas Islam darul Ulum Lamongan

ABSTRAK

Dusun Krangkong Desa Krangkong memiliki potensi alam bambu yang melimpah. Sampai saat ini pemanfaatan bambu belum maksimal baik dari segi kuantitas dan kualitas padahal bambu dapat dijadikan berbagai kerajinan anyaman maupun non anyaman. Berdasarkan hal tersebut maka dipilihlah Dusun Krangkong Desa Krangkong sebagai lokasi untuk melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Tujuan dilakukannya pengabdian adalah dihasilkan kerajinan anyaman bambu "Tampah" dengan inovasi pada jenis anyaman dan warna; Kelompok mitra pada kegiatan dapat mengaplikasikan teknik pembuatan kerajinan anyaman bambu "Tampah" dengan beberapa jenis anyaman dan warna-warna yang menarik. Melalui inovasi produk maka nilai jual produk akan semakin tinggi; serta terjadi peningkatan kemampuan mitra dalam manajemen usaha yang meliputi inovasi produk, pemasaran, dan pembukuan hasil usaha. Kegiatan PKM yang dilaksanakan berupa pelatihan, dengan tahapan sebagai berikut. (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan proses dan (3) tahap pemandirian. Pelaksanaan kegiatan PKM ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2021 yaitu berupa kegiatan: sosialisasi pemasaran produk dan pelatihan kerajinan anyaman berbahan baku bambu. Beberapa manfaat praktis yang diharapkan dari pelaksanaan PKM, yaitu: (1) masyarakat yang menjadi pengrajin anyaman dapat mengetahui cara memasarkan produk dengan baik dan benar melalui media penjualan secara langsung maupun penjualan secara online; (2) masyarakat yang mengikuti pelatihan memperoleh gambaran yang jelas bahwa bahan baku bambu bisa di manfaatkan sebagai anyaman yang memiliki nilai jual sehingga dapat menjadi pendapatan atau lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Kata Kunci: Pelatihan Ketrampilan, Anyaman Bambu

Empowerment of Woven Bamboo Craftsmen to Increase Market Competitiveness in Krangkong Village

ABSTRACT

Krangkong Hamlet Krangkong Village has abundant natural bamboo potential. Until now, the use of bamboo has not been maximized both in terms of quantity and quality even though bamboo can be used as various woven and non-woven crafts. Based on this, the Krangkong Hamlet, Krangkong Village, was chosen as the location to carry out Community Service (PKM). The partner group in the activity can apply the technique of making "Tampah" bamboo woven crafts with several types of woven and attractive colors. Through product innovation, the selling value of the product will be higher; as well as an increase in the ability of partners in business management which includes product innovation, marketing, and bookkeeping of business results. PKM activities carried out in the form of training, with the following stages. (1) preparation stage, (2) process implementation stage and (3) independence stage. The implementation of this PKM activity was carried out in August 2021 in the form of activities: product marketing socialization and training for woven handicrafts made from bamboo. Several practical benefits are expected from the implementation of PKM, namely: (1) people who become woven craftsmen can know how to market products properly and correctly through direct sales media and online sales; (2) people who take part in the training get a clear picture that bamboo raw materials can be used as plaiting which has a selling value so that it can become income or employment for the community.

Keywords: Skill Training, Bamboo Weaving

Penulis korespondensi :

Isnaini Anniswati Rosyida
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Darul Ulum Lamongan
E-mail : isnaini@unisda.ac.id
No. Hp : 081332452830

PENDAHULUAN

Bambu merupakan sumberdaya alam yang dapat diperbaharui dan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Bambu dikenal oleh masyarakat memiliki sifat-sifat yang baik untuk dimanfaatkan, diantaranya batangnya kuat, ulet, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk dan mudah dikerjakan serta ringan sehingga mudah diangkut. Bambu juga memiliki keunggulan dari segi ekonomi, ekologi, dan sosial budaya. Keunggulan tersebut diantaranya bambu cepat tumbuh hingga menjadi sumber penghasilan, dapat mengurangi polusi udara dan air, pengendali erosi, dan tanah longsor. Oleh karena itu, tanaman bambu sangat sesuai untuk merehabilitasi lahan kritis, konservasi tanah miring dan rawan longsor serta dipergunakan untuk estetika lingkungan dan mata pencaharian pokok masyarakat (McClure, 1972).

Bambu sebagai mata pencaharian pokok dewasa ini lebih pada hasil kerajinan bambu dalam bentuk anyaman. Anyaman adalah teknik membuat karya seni rupa yang dilakukan dengan cara menumpang tindihkan (menyilangkan) bahan anyaman. Menurut Hoenigman, anyaman merupakan wujud kebudayaan yang memiliki nilai jual dan termasuk dalam golongan artefak. Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Anyaman pertama kali digunakan manusia, yaitu untuk membantu dalam kehidupan sehari-hari (Badan Pusat Statistik, 1983).

Kerajinan berbahan dasar bambu memiliki sejarah yang cukup panjang dalam produk yang dihasilkan oleh masyarakat lokal di Indonesia. Selain dikarenakan bahan yang

cukup ekonomis, hasil kerajinan yang diupayakan juga dapat bermacam-macam, tidak hanya sebagai produk furniture, tetapi juga kerajinan lain sebagai penunjang aktivitas kuliner. Keberadaan bahan dasar yang cukup melimpah menjadikan salah satu faktor pendorong berkembangnya hasil kerajinan dari usaha mikro kecil menengah (UMKM) atau industri kecil menengah (IKM) berbahan dasar bambu. Hal ini selaras dengan letak Indonesia di wilayah tropis yang mendukung persebaran tanaman bambu, tidak terkecuali di Desa Krangkong ini (Basundara, 2017).

Desa Krangkong adalah sebuah desa di Kecamatan Kepohbaru yang terletak di ujung wilayah timur Kabupaten Bojonegoro dan merupakan perbatasan dengan wilayah Kabupaten Lamongan tepatnya dengan Desa Jatipayak Kecamatan Modo, sedangkan wilayahnya meliputi tiga dusun, yaitu; Dusun Juwet, Dusun Temu, dan Dusun Krangkong. Program ini dilaksanakan di Dusun Krangkong, Desa Krangkong, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro, dengan luas wilayah desa 289,3 Ha. Dimana pada bagian utara berbatasan dengan Desa Jipo Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Simorejo Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro, sebelah timur berbatasan dengan Desa Jatipayak Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Nglumber Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. jumlah penduduk Desa Krangkong saat ini sebesar 2.564 jiwa yang terbagi kedalam 646 KK dengan kepadatan penduduk 1194 jiwa per km². Komposisi penduduk menurut jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki pada saat ini sebesar 1.263 jiwa, jumlah perempuan sebesar 1.301 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2015).

Secara sosial dan ekonomi, penduduk Desa Krangkong dikelompokkan dalam basis mata pencaharian pada sektor Pertanian dan pendidikan. Mata pencarian penduduk sebagian besar adalah bertani dengan aktivitas utama bertanam padi dan tembakau sebagian besar penduduk beragama Islam. Menurut tingkat pendidikannya, penduduk desa yang tidak tamat SD sebanyak 245 orang, tamat SD 996 orang, tamat SLTP 560 orang, tamat SLTA sederajat 225 orang dan Perguruan Tinggi sebanyak 86 orang (Badan Pusat Statistik, 2015).

Produk anyaman bambu berupa wadah makanan atau alat yang digunakan untuk membersihkan atau memisahkan beras dari kotoran atau batu sebelum di olah (*tampah*) serta tempat untuk mengeringkan tembakau yang sudah dirajang (*widik*) yang dihasilkan oleh masyarakat lokal di desa Krangkong sudah berjalan cukup lama dilakukan oleh warga lokal. Pengabdian kerjasama instansi pemerintah, dalam hal ini Dinas Perindustrian sangat tepat untuk mengembangkan potensi yang masih belum tergarap secara baik di desa Krangkong ini. Selain itu, hal ini juga turut mendorong pengembangan produk unggulan yang selaras dengan program pemerintah, baik pada level nasional maupun level daerah atau kabupaten. Kegiatan ini selaras dengan Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 78/M.IND/PER/9/2007 (Suyono, 1996) tentang peningkatan efektifitas pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) melalui pendekatan Satu Desa Satu Produk (*One Village One Product-OVOP*), Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah (Swasta, 1985).

Observasi untuk melihat potret, profil dan kondisi khalayak sasaran telah dilakukan di desa Krangkong. Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat diketahui *pertama*

bahwa bahan baku bambu sangat melimpah terutama jenis bambu *tali/apus* (*Gigantochioa apus*). *Kedua* produk hasil kerajinan anyaman dan hasil kerajinan bambu lain masih terbatas pada tempat makanan atau bahan makanan (*tampah* dan *widik*) dengan kapasitas produksi rumah tangga yang memadai. *Ketiga*, terdapat potensi dari masyarakat lokal untuk dilakukan pendampingan kerajinan anyaman bambu lain, untuk meningkatkan kapasitas dan ketrampilan warga.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, permasalahan yang dijumpai di lapangan yaitu produk kerajinan anyaman bambu (*tampah*) yang belum maksimal secara kualitas. Artinya, produk tersebut secara teknik dan model masih terdapat banyak kekurangan yang berakibat tidak terpenuhinya kebutuhan pasar. Keterbatasan ini mengakibatkan produk anyaman bambu (*tampah*) hanya bisa dipasarkan secara terbatas. Selain itu, variasi produk yang terbatas mengakibatkan nilai jual yang dihasilkan kurang maksimal. Berdasarkan hal tersebut sangat perlu dikembangkan varian hasil anyaman bambu lain dan sosialisasi tentang pendampingan penjualan produk secara langsung (*offline*) dan melalui media sosial (*online*) agar dapat diminati oleh konsumen secara luas sehingga dapat meningkatkan nilai daya jual semakin tinggi.

Permasalahan Mitra

Secara rinci permasalahan mitra di lokasi pengabdian masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) terbatasnya alat pembuat kerajinan anyaman bambu yang dimiliki oleh kelompok pengrajin anyaman bambu tradisional. Para pengrajin rata-rata hanya mempunyai pisau dan golok sehingga memperlambat proses produksi; (2) jenis produk yang dihasilkan sangat terbatas yaitu hanya anyaman bambu (*tampah* dan *widik*). Mereka memproduksi tersebut karena

sederhana dan tidak rumit. Sedangkan apabila ingin memproduksi produk yang lebih bervariasi maka dibutuhkan ketrampilan khusus dan peralatan yang memadai; (3) kurangnya pengetahuan bagi pengrajin anyaman bambu dalam bidang pemasaran, mereka memasarkan produk dengan cara dijual ke pengepul sehingga penjualan produk sangat kecil dan bernilai jual yang rendah; (4) masih terbatasnya wilayah pemasaran, hal ini disebabkan karena pengrajin bambu tidak mempunyai hubungan jaringan distribusi pemasaran produk secara luas, sehingga untuk melempar barang atau mendistribusikan barang mengalami kesulitan. Hal ini dibutuhkan pelatihan dan pengetahuan strategi pemasaran yang tepat dan efektif.

Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut, maka pengabdian kepada masyarakat ini secara praktis diharapkan mempunyai manfaat dan mendorong para pengrajin agar lebih berkeaktifan dalam pengelolaan produk ini, terkait dengan kegiatan ini; (1) manfaat bagi masyarakat yakni memberikan ketrampilan lebih atau tambahan bagi pengrajin desa Krangkong mengenai prospek kerajinan anyaman bambu lain, serta membekali para pengrajin untuk manajemen dan memasarkan kerajinan tangan secara mandiri; (2) membantu dan memberikan gambaran yang jelas bagi para pengrajin anyaman dalam memasarkan produknya secara *offline* maupun *online*; (3) turut serta mewujudkan tri dharma perguruan tinggi mengenai pengabdian masyarakat dengan memberikan jaringan kerja sama sebagai wujud kepedulian terhadap kerajinan masyarakat.

Pemberdayaan Ketrampilan Bagi Pengrajin Anyaman Bambu Yang lebih Bervariasi Dari Segi Model Dan Desain Yang Mempunyai Nilai Jual Tinggi

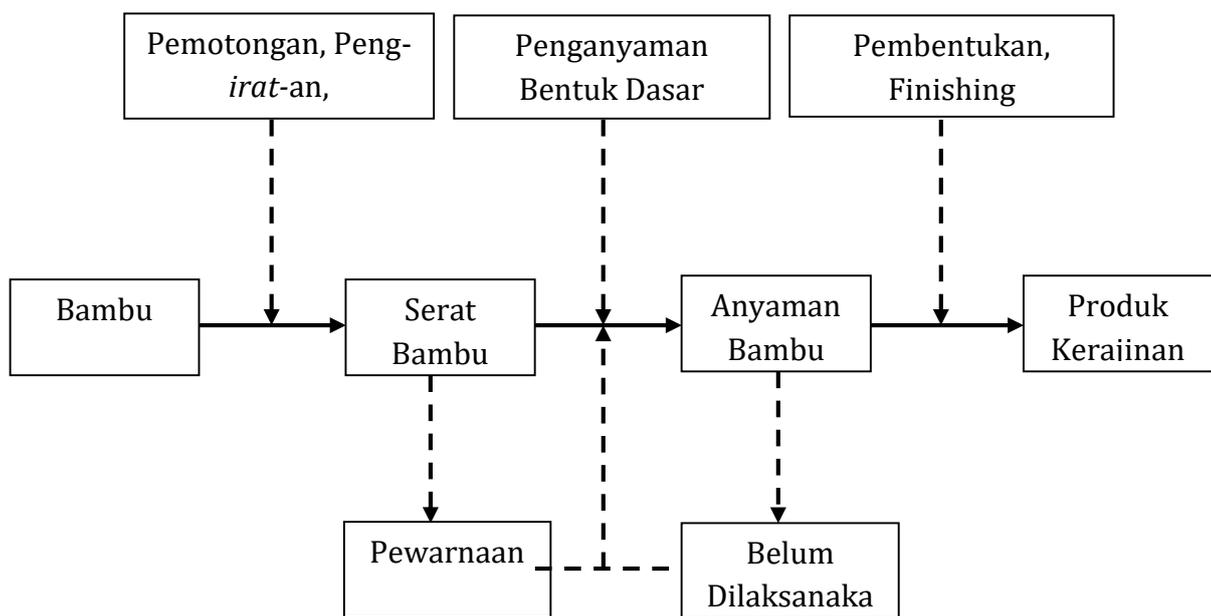
Kreativitas sangat diperlukan dalam mengembangkan produk anyaman bambu menjadi lebih bervariasi dari segi model dan desainnya. Kreativitas merupakan kemampuan untuk melihat dan memikirkan hal-hal yang luar biasa, mencetuskan solusi-solusi baru atau ide-ide yang menunjukkan kelancaran, kelenturan dan orisinalitas dalam berpikir (Dekranas, 2011). Sedangkan desain produk adalah kunci kesuksesan sebuah produk menembus pasar sebagai *basic bargain marketing*, mendesain sebuah produk berarti membaca sebuah pasar, kemampuan mereka, pola pikir mereka serta banyak aspek lain yang akhirnya diterjemahkan dan diaplikasikan dalam perancangan sebuah produk. Kemampuan sebuah produk bertahan dalam siklus sebuah pasar ditentukan oleh bagaimana sebuah desain mampu beradaptasi akan perubahan-perubahan dalam bentuk apapun yang terjadi dalam pasar yang dimasuki produk tersebut, sehingga kemampuan tersebut menjadi nilai keberhasilan bagi produk itu sendiri dikemudian hari (Swasta, 1985).

Masyarakat pengrajin bambu yang ada di Dusun Krangkong saat ini masih eksis menjalankan usaha kerajinan anyaman bambu, terutama *tampah* dan *widik*. Pengrajin anyaman bambu di Dusun Krangkong belum pernah menerima pengetahuan dan ketrampilan khusus dalam pembuatan produk kerajinan dari bambu seperti variasi model anyaman bambu terutama *tampah*. Variasi model misalnya dari segi pewarnaan produk yang telah jadi dengan menggunakan pewarna alami dari sari kunyit yang tergolong murah dibandingkan dengan pewarna dari cat, kemudian variasi pada bentuk, dan tentunya kualitas *irat-an* bambu yang halus dan tidak tajam.

Berdasarkan hal tersebut kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan transfusi IPTEK dalam hal ketrampilan proses

produksi anyaman bambu di Dusun Krangkong. Transfusi IPTEK sekaligus melakukan pemberdayaan terhadap pengrajin anyaman bambu, sehingga dapat melakukan pengelolaan usaha kerajinan bambu secara profesional. Produk teknologi sebagai bentuk solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan kelompok pengrajin bambu di Dusun Krangkong Desa Krangkong adalah: (1) pemberian materi oleh narasumber terkait dengan bahan jenis bambu yang cocok untuk anyaman, model-model anyaman bambu (*tampah*) yang diminati oleh kebutuhan pasar

secara luas; (2) teknik pemotongan, peng-*irat*-an, dan penghalusan bambu menjadi serat bambu agar keindahan penganyaman terjaga; (3) penganyaman bentuk dasar yang disertai pewarnaan secara alami sehingga warna yang dihasilkan bisa bervariasi atau menambah bentuk aksesoris; (4) teknik pembentukan anyaman bambu yang menghasilkan produk kerajinan sehingga dihasilkan bermacam-macam bentuk kerajinan. Secara keseluruhan produksi anyaman bambu dapat dilihat pada bagan gambar 1.



Gambar 1. Bagan Proses Produksi Kerajinan Anyaman Bambu

Kegiatan pemotongan hingga penghalusan tiap ruas bambu merupakan tahapan yang sangat penting pada produksi produk kerajinan anyaman bambu. Tahapan inilah yang membedakan antara produk kerajinan yang satu dengan produk kerajinan lain yang menggunakan iratan kasar pada serat bambu seperti pada pembuatan *tampah* dan dinding/bilik bambu (*gedek* dalam bahasa Jawa). Proses akhir (*finishing*) dilakukan dengan penyemprotan produk kerajinan dengan menggunakan pewarna alami dari sari kunyit agar memperindah anyaman (*tampah*), serta mengawetkan dan memperkuat karakter anyaman yang dihasilkan.

Keberhasilan pengembangan produk ditentukan oleh empat faktor (*four key success factors*), yaitu tingginya kualitas proses produk baru, pemahaman strategi produk baru di setiap level usaha, komitmen sumberdaya, yaitu sumberdaya manusia dan dana, serta inovasi dalam menggagas pengembangan produk baru. Keberhasilan pengembangan produk akan berdampak pada dihasilkannya produk yang lebih unggul (Farrelly, 1996). Luaran pada solusi tersebut adalah peningkatan keterampilan pengrajin anyaman bambu dalam menghasilkan

kerajinan anyaman bambu yang berkualitas dan memiliki nilai seni serta jual yang baik. Serta peningkatan penjualan produk secara *offline* maupun *online* sehingga dapat mencakup penjualan secara luas.

Pendampingan Dalam Pemasaran Produk Oleh Narasumber Yang Kompeten Terkait Strategi Yang Diperlukan Untuk Memasarkan Hasil Kerajinan Anyaman Bambu (*Tampah*) Secara Luas Melalui Media Masa Maupun Penjualan Secara Langsung

Keberhasilan suatu usaha baik usaha kecil maupun besar dapat dilihat dari bagaimana usaha tersebut mampu memasarkan produk yang dihasilkan. Hal ini tentunya juga termasuk bagaimana menarik konsumen untuk berminat terhadap produk dan melakukan transaksi pembelian produk tersebut. Untuk menarik minat beli konsumen terhadap produk yang dihasilkan, maka suatu industri rumahan atau pengrajin harus mampu memutuskan apa dan bagaimana strategi yang akan dijalankan. Strategi pemasaran merupakan serangkaian rencana yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan ditetapkan. Penentuan strategi secara tepat akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan suatu usaha dalam melakukan kegiatan pemasaran. Menurut Assauri (Irhas, 2010), strategi pemasaran adalah rencana yang menyeluruh, terpadu dan menyatu di bidang pemasaran, yang memberikan panduan tentang kegiatan yang akan dijalankan untuk dapat tercapainya tujuan pemasaran suatu usaha. Masing-masing usaha tentunya memiliki strategi khusus dan berupaya untuk menjadi paling unggul dibandingkan dengan usaha lain. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam usaha kerajinan anyaman bambu perlu strategi tertentu agar hasil kerajinan anyaman bambu di Dusun Krangkong ini laku dipasaran dan memiliki nilai jual yang baik. Strategi pemasaran yang direncanakan untuk

pengrajin anyaman bambu di Dusun Krangkong ditempuh melalui: (1) inovasi Produk, terkait dengan pendampingan keterampilan oleh narasumber berkaitan dengan pengembangan model dan desain kerajinan anyaman bambu. Manfaat dilakukannya inovasi produk adalah untuk memberikan kepuasan kepada konsumen dan juga meningkatkan volume penjualan yang nantinya secara tidak langsung akan mempengaruhi peningkatan laba yang didapatkan; (2) harga, penetapan harga disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan sasaran pasar, tujuannya agar produk bisa diterima pembeli dengan baik dan tidak merasa keberatan atas harga yang telah ditetapkan; (3) promosi, tujuan dilakukannya adalah mencari, mempengaruhi dan menjaring pembeli sebanyak mungkin karena dengan adanya promosi akan memudahkan produsen untuk mencari pembeli dan meyakinkan pembeli agar tetap setia kepada produk yang dihasilkan oleh produsen; (4) tempat, pemilihan tempat untuk memasarkan produk agar sampai kepada pasar sasaran secara tepat produsen menempuh dengan jalan saluran distribusi langsung atau tidak langsung. Distribusi langsung yang ditempuh produsen dapat dengan cara memasarkan produk langsung ke tangan konsumen. Sedangkan, distribusi tidak langsung dilakukan dengan cara menggunakan jasa atau perantara dalam pemasaran; (5) pemasaran berbasis e-commerce. Pemasaran ini telah membuka paradigma baru dalam pemasaran dan pengenalan produk secara cepat dan efisien dibandingkan cara konvensional dengan menjual melalui toko atau gerai. Saat ini tidak ada satupun usaha yang tidak bersentuhan dengan e-commerce dan diprediksikan e-commerce saat ini telah menjadi salah satu bagian penting dalam usaha yang menempati posisi sejajar dengan bagian keuangan, produksi atau pemasaran (McClure, 1972).

Pemasaran e-commerce bisa dilakukan dengan cara yang sederhana terlebih dahulu yakni menggunakan sosial media, dalam hal ini media sosial sangatlah cocok sebagai media untuk mempromosikan produk sehingga dapat menarik minat beli para konsumen secara online.

METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan Program Pengabdian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka, kami menawarkan solusi permasalahan melalui serangkaian kegiatan dengan melibatkan partisipasi aktif dari pengrajin anyaman bambu dan warga sekitar di desa Krangkong sebagai berikut: (1) memberikan sosialisasi ke warga Desa Krangkong yang berisi tentang keterampilan inovasi kerajinan bambu, tidak hanya sebagai wujud kerajinan anyaman *tampah*, tetapi keterampilan kerajinan anyaman bambu lainnya yang mempunyai nilai jual tinggi, media sosialisasi yang digunakan berupa wawancara dan buku materi sebagai pengetahuan kepada warga desa Krangkong; (2) Pemberian sosialisai penggunaan media sosial sebagai tempat untuk mempromosikan produk jadi agar menjadi daya tarik dan minat konsumen. Tahapan pelatihan ini terbagi menjadi dua kegiatan yakni persiapan dan pelaksanaan.

Persiapan

Pada tahapan ini panitia melakukan koordinasi dengan pihak desa dan pengrajin anyaman bambu. Menjalin komunikasi yang baik dengan pengrajin anyaman bambu. Mengajak warga sekitar agar mau menjalankan atau mengerjakan produksi anyaman bambu (*tampah*) diwaktu senggang agar menjadi sebuah lapangan pekerjaan dan sebuah pendapatan lebih untuk mereka dengan memberikan pemberdayaan dan sosialisai kepada warga sekitar.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan keterampilan pembuatan kerajinan anyaman bambu dengan model pelatihan keterampilan berkelanjutan. Pelatihan keterampilan dilakukan sebagai motivasi masyarakat untuk belajar membaca peluang usaha. Pembelajaran akan dilakukan seminggu 2 kali. Waktu yang agak senggang itu kami terapkan dengan maksud memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di rumah masing-masing. Karena peserta pelatihan sebgain besar telah diberikan keterampilan yang berguna untuk dirinya masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Difusi teknologi dalam furnishing bahan baku bambu dilakukan dengan memodifikasi teknik pemotongan, peng-irat-an, penghalusan yang sudah dilakukan pada kelompok pengrajin anyaman bambu. Sedangkan teknik pewarnaan belum pernah dilakukan sama sekali oleh pengrajin ini. Dengan demikian produk kerajinan anyaman bambu yang dihasilkan tersebut dapat dilakukan proses pewarnaan secara alami dengan menggunakan bahan baku kunyit yang telah direbus dan melukis serat bambu baik yang belum dianyam atau sudah dianyam secara manual dengan zat pewarna lainnya. Cara pendekorasiian tersebut merupakan cara sederhana untuk mendapatkan efek warna dari kerajinan anyaman bambu (Susilo et al., 2019).

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan ketrampilan melalui pendampingan nara sumber sebagai ahli dalam ketrampilan industri anyaman bambu, kepada khalayak sasaran yang terdiri sasaran utama yaitu para keluarga yang memeilki pekerjaan sampingannya sebagai penganyam bambu. Kegiatan berikutnya setelah pelatihan dengan model demonstrasi contoh, adalah praktik pembuatan salah satu jenis anyaman bambu *Tampah*. Jenis anyaman tersebut dipilih

karena kebutuhan pasar yang masih cukup tinggi di wilayah pedesaan khususnya di kecamatan Kepohbaru.



Gambar 1. Diskusi Dan Pelatihan Pembuatan dan Pemasaran Produk Anyaman Yang Diikuti Oleh Para Pengrajin Anyaman Bambu Di Desa Krangkong

Pada awal kegiatan keterampilan pembuatan tampah, para peserta ibu rumah tangga diajak berdiskusi dan tanya jawab tentang pembuatan beberapa keterampilan anyaman bambu dan peluang pemasarannya. Diskusi menyangkut sudah berapa lama ibu-ibu melakukan pekerjaan sampingan ini, juga diskusi bahan jenis bambu yang cocok untuk anyaman tampah maupun jenis lain. Pada acara diskusi awal ini banyak tanggapan yang diajukan oleh ibu-ibu rumah tangga, khususnya mengelucut keluhan-keluhan tentang pemasaran yang selama ini dialami. Dijelaskan dalam diskusi oleh narasumber (Bapak Agung Sutikno) bahwa jenis bambu yang cocok untuk industri kerajinan tangan anyaman bambu adalah jenis bambu Apus, ciri-cirinya seratnya halus dan tidak mudah patah.

Selanjutnya diberikan presentasi dan diskusi materi praktik pembuat anyaman *Tampah*, yang sebelumnya oleh narasumber dijelaskan bahwa dari semua jenis industri anyaman bambu, jenis *Tampah* merupakan produk yang banyak diminta dipasaran, jenis-jenis lainnya seperti Besek, Kukusan dan Tenggok diproduksi hanya kalau ada permintaan pasar. Ibu-ibu peserta pedampingan ternyata sudah tidak asing

dengan produk *Tampah*, bahkan menurut kami ketika mempraktekan membuat besek sangat cepat. Catatan oleh narasumber ibu-ibu sebenarnya sudah terampil dalam mempraktekan, hanya pekerjaan produknya kurang rapi dan kurang halus, serta pengetahuan tentang pemasaran produk kurang sehingga angka penjualan produk belum bisa melambung tinggi di pasaran.

Pemberian Materi: Inovasi Dalam Pembuatan Kerajinan Anyaman Bambu "Tampah"

Hal yang pertama dilakukan adalah melakukan persiapan kegiatan pelaksanaan pemberian materi kepada para pengrajin anyaman bambu "Tampah" di Dusun Kerangkong, Desa Kerangkong, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro. Pada tahap awal, pemberian materi meliputi teknik pembuatan "Tampah" yang terdiri dari: (1) pemilihan bahan baku bambu; (2) pemotongan, peng-irat-an, dan penghalusan bambu menjadi serat bambu; (3) penganyaman; (4) pewarnaan; dan (5) finishing produk.

Pemilihan Bahan Baku Bambu

Bambu yang biasa dijadikan sebagai bahan anyaman bukanlah sembarang bambu. Bambu yang digunakan adalah bambu yang memiliki serat lebih halus dari jenis bambu biasa. Bambu jenis ini disebut dengan bambu tali. Istilah tersebut nampaknya muncul karena ketika bambu jenis ini di iris dan dijadikan sebagai tali ternyata wulet. Kewuletan itu antara lain karena memiliki serat yang halus. Sebagai bahan anyaman sebaiknya kita pilih bambu tali yang masih agak muda. Supaya produk yang dihasilkan bermutu tinggi, maka bambu yang hendak digunakan sebagai bahan baku harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu; ruasnya panjang, agar diperoleh anyaman yang lebar dan sesuai dengan ukuran yang

dikehendaki dan seratnya cukup padat dan kuat.

Pemotongan, Peng-irat-an, dan Penghalusan

Tahap awal adalah melakukan penebangan bambu membersihkan ranting-rantingnya. Pemotongan bambu dapat dilakukan dengan menggunakan parang atau gergaji. Pemotongan dilakukan dengan hati-hati, pemotongan batang bambu untuk bahan anyaman dianjurkan untuk memakai gergaji potong yang bergigi halus. Untuk bambu jika kulit batang digunakan, hendaknya diusahakan jangan sampai kulit tersebut terkelupas, terutama waktu pemotongan ruasnya. Untuk bahan anyaman, panjang ruas bambu yang ideal adalah 50 atau 60 cm. Tahap selanjutnya adalah melakukan pembelahan bambu yang sudah dibersihkan dan dipotong. Cara yang dapat dilakukan yaitu; mula-mula bambu dibagi dua sama besar, lalu masing-masing bagian dibagi dua lagi sehingga setiap bagian berukuran seperempat.



Gambar 2. Proses Pemotongan, Peng-irat-an Dan Penghalusan Bahan Anyaman Tampah

Tahap selanjutnya bagi pula setiap bagian itu menjadi dua. Setelah mencapai seperenambelas bagian, maka bahan itu dijemur atau diletakkan di tempat terbuka tetapi tidak sampai kena hujan. Setelah

didiamkan barang lima atau tujuh hari, maka pengolahan bahan ini dapat kita lanjutkan. Setelah bambu-bambu dibelah sesuai dengan ukuran yang dikehendaki, untuk anyaman halus lebar belahan akhir 3 – 4 mm sedang untuk anyaman pakai (alat-alat dapur) lebar belahan akhir yaitu antara 1 – 3 cm. Dari belahan akhir tadi kemudian dibuat iratan yang tipis-tipis, setelah dijemur sampai agak kering. Penjemuran ini dimaksudkan untuk memperoleh daya lenting yang kuat, sehingga bambu tidak mudah pecah dan patah. Guna menghindari kemungkinan putusnya iratan, belahlah belahan akhir tadi menjadi dua belahan yang sama tebalnya, tetapi jangan sampai terputus. Kemudian masing-masing belahan ini dibelah lagi menjadi dua, demikian seterusnya.

Penganyaman

Proses menganyam ialah metode memberi petunjuk agar dapat membuat anyaman dengan semudah-mudahnya dan membawa hasil yang sebaik-baiknya. Proses ini membutuhkan ketrampilan khusus para pengrajin dalam menyusun bahan baku bambu yang sudah di potong dan dihaluskan dengan menggunakan cara menganyam sehingga menjadi pola yang terstruktur. Cara ini biasa dilakukan oleh pengrajin dengan menyusun beberapa helai bambu yang sudah dipotong dan dihaluskan dengan metode penyusunan secara menyilang dalam posisi helai bambu dalam posisi vertikal dan horizontal.



Gambar 3. Proses Penganyaman Dasar Tampah

Setelah proses dasar pengayaman selesai, hasil anyaman kemudian diberikan batasan yang berbentuk bulat atau bundar dengan bahan baku bambu yang dipotong agak tebal kemudian dipress atau dipadatkan dan tali menggunakan serat bambu tipis sehingga bisa digunakan untuk pegangan dalam menggunakan produk tampah tersebut.



Gambar 4. Proses Pemberian Pegangan Pada Tampah

Pewarnaan

Proses pewarnaan digunakan untuk memperindah atau memberikan motif pada produk sehingga dapat menarik daya beli konsumen. Bahan yang digunakan dalam proses pewarnaan ialah bahan alami sehingga dapat meminimalisir modal dalam proses pembuatan produk. Bahan alami tersebut ialah air sari kunyit, kunyit yang telah dihaluskan atau diparut kemudian dicampur oleh air akan memberikan corak warna jingga sehingga dapat digunakan sebagai bahan untuk proses pewarnaan. Setelah anyaman (*Tampah*) diberikan pewarna, proses selanjutnya ialah proses penjemuran, proses penjemuran tidak memakan waktu lama hanya sekitar satu hari dengan terik matahari secara penuh.



Gambar 5. Proses Pewarnaan Dengan Bahan Alami

Finishing Produk

Proses finishing merupakan proses terakhir dari tahap-tahap sebelumnya selesai dikerjakan. Barang-barang yang telah jadi di samping dilihat dari segi, kualitas pengerjaan juga penampilan fisiknya atau finishingnya. Finishing memegang peranan penting dalam menghadirkan produk dari bambu, bahkan pengerjaan yang kurang baik dapat menggagalkan produk yang dibuat. Finishing harus dilakukan dengan teliti dan hati-hati agar tidak kehilangan nilai dari karya tersebut. Proses finishing biasa dilakukan dengan cara mengecek kondisi produk jadi apakah masih ada anyaman yang kurang rapi maupun masih ada bagian yang belum rata dalam proses pewarnaannya.



Gambar 6. Produk Jadi Anyaman Bambu (*Tampah*)

Pemberian Materi: Manajemen Usaha Pemasaran Produk

Pelatihan manajemen usaha direncanakan dilaksanakan selama 3 kali

pertemuan dimana setiap pertemuan dilaksanakan selama 5 jam, namun apabila masih diperlukan maka akan dilakukan penambahan waktu. Pelatihan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan jiwa wirausaha para pengrajin; (2) meningkatkan kemampuan pembukuan usaha; (3) meningkatkan pengetahuan dan kemampuan manajemen usaha terutama manajemen pemasaran secara langsung maupun dengan cara mempromosikannya melalui media masa dalam rangka meningkatkan pendapatan usaha.



Gambar 7. Pemberian Pengetahuan Kepada Pengrajin Untuk Pemasaran Produk Melalui Media Masa

Pelatihan manajemen usaha yang akan dilaksanakan berisi antara lain: pelatihan kewirausahaan, pelatihan pembukuan usaha kecil/menengah, dan pelatihan manajemen pemasaran. Secara rinci tahap-tahap pelatihan tersebut adalah: (1) Pelatihan kewirausahaan dengan materi: a) pengenalan ciri-ciri dan watak wirausaha, b) strategi menangkap peluang besar, c) penyusunan rencana bisnis; (2) Pelatihan pembukuan usaha kecil/menengah; (3) Pelatihan manajemen pemasaran meliputi: a) strategi penentuan harga, b) promosi penjualan, c) strategi menghadapi persaingan, dan d) packing dan labeling.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil pengabdian kepada masyarakat KKN Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan Tahun 2021 di Dusun Kerangkong, Desa Kerangkong, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro, dengan hasil yang didapatkan dari pengabdian kepada masyarakat ini cukup baik, yakni: (1) Melalui kegiatan ini telah dihasilkan hasil kerajinan anyaman bambu "Tampah" dengan inovasi pada jenis anyaman dan warna; (2) Kelompok mitra pada kegiatan dapat mengaplikasikan teknik pembuatan kerajinan anyaman bambu "Tampah" dengan beberapa jenis anyaman dan warna-warna yang menarik. Melalui inovasi produk maka nilai jual produk akan semakin tinggi; (3) Terjadi peningkatan kemampuan mitra dalam manajemen usaha yang meliputi inovasi produk, pemasaran, dan pembukuan hasil usaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak Kepala Desa Krangkong, Bapak Musdwianto, yang telah memberikan izin untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Terima kasih kepada penduduk Desa Krangkong, yang memberikan support dan dukungan kepada kita. Terima kasih kepada Narasumber pelatihan dan pemberdayaan pengrajin anyaman bambu, Bapak Agung Sutikno, yang telah memberikan materi dan memotivasi para pengrajin anyaman di Desa Krangkong.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (1983). *Perkiraan Angka Kelahiran Dan Kematian. Hasil Sensus 1971 dan 1980*.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2010*. BPS.
- Basundara, B. (2017). *Penerapan Material Kayu Laminasi Pada Konstruksi Pusat Kerajinan Rakyat*. Online.

arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/download/98/95

- Dekranas. (2011). *Permata Tersembunyi Kalimantan Timur, Seni Kriya Kutai Barat, Malinau, Nunukan*. Dewan Kerajinan Nasional.
- Farrelly, D. (1996). *The Book of Bamboo*. Thames & Hudson.
- Irhas, E. (2010). *Kerajinan Tangan Dari Bambu*. PT Multazam Mulia.
- McClure, F. A. (1972). *Bamboo as a building material*. Departement of Housing and Urban Development.
- Susilo, S., Budijanto, B., Kistiyanto, M. S., Hartono, R., & Insani, N. (2019). Pendampingan Industri Lokal Anyaman Bambu Untuk Meningkatkan Daya Saing Pasar Di Desa Binaan Dusun Kedampul Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 0(0), 36-46. <https://doi.org/10.17977/UM032V010P36-46>
- Suyono, H. (1996). *Warta Demografi Edisi Khusus 1997*. LD (FEUI).
- Swasta, B. (1985). *Saluran Pemasaran*. BPFE-UGM. Liberty.